

Pesan Moral dalam Buku Kumpulan “*Cerpen Teh dan Pengkhianat*” dan Relevansi Sebagai Bahan Ajar di SMP Swasta Daya Cipta Medan

Agustina Sitompul¹, Sri Dellana Br Ginting², Putri Kiki Teriana Zebua³, Sartika Sari⁴

E-mail: ¹agustynasitompul@gmail.com, ²sridellanabrginting@gmail.com,

³putkyzeuba15@gmail.com, ⁴sartika.sari@unimed.ac.id

^{1,2,3}Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Prima Indonesia,

⁴PUI PT Educational and Technology

ABSTRAK

Kata Kunci: Pesan moral, Cerpen Teh dan Pengkhianat, pendidikan karakter, bahan ajar SMP

Penelitian ini menganalisis pesan moral dalam Kumpulan Cerpen "Teh dan Pengkhianat" karya Iksaka Banu serta menilai relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMP Swasta Daya Cipta Medan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data utama dari teks cerpen dianalisis menggunakan teori struktural dan sosiologi sastra, lalu dibandingkan dengan kurikulum dan wawancara guru. Hasilnya menunjukkan cerpen ini mengandung pesan moral kuat seperti kejujuran, keberanian melawan ketidakadilan, empati, keadilan sosial, dan tanggung jawab, yang tercermin dalam konflik tokoh di masa kolonial Belanda. Berdasarkan wawancara guru, cerpen ini sangat cocok sebagai bahan ajar karena bahasa yang komunikatif, isi yang relevan dengan dilema moral remaja, dan dukungan terhadap pendidikan karakter seperti integritas, empati, serta sikap kritis sesuai Profil Pelajar Pancasila; kendala minat baca rendah bisa diatasi dengan diskusi kelompok atau bermain peran. Dengan demikian, kumpulan cerpen ini relevan untuk dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan literasi siswa SMP

Key word:

moral messages, The Short Story Tea and the Traitor, character education, junior high school teaching

ABSTRACT

This research analyzes the moral messages in the short story collection "Tea and the Traitor" by Iksaka Banu and assesses its relevance as teaching material for literature in Daya Cipta Private Junior High School Medan. Using a descriptive qualitative method, the short story text is analyzed with a structural and literary sociology approach. Furthermore, the relevance of the short story Tea and the Traitor is analyzed through interviews with Indonesian language teachers focused on the needs of teaching materials in the curriculum. This research finds that the short story collection Tea and the Traitor contains strong moral messages such as honesty, courage against injustice, empathy, social justice, and responsibility, which are reflected in the conflicts of the characters during the Dutch colonial period. Based on interviews with Indonesian language teachers, this short story is very suitable as teaching material due to its

communicative language, content that is relevant to the moral dilemmas of adolescents, and support for character education such as integrity, empathy, and critical attitudes in accordance with the Pancasila Student Profile. Based on these findings, this short story collection is effective in enhancing literacy and shaping the character of junior high school students.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan etika moral sangat penting dalam pendidikan, terutama di era globalisasi dan kemajuan teknologi, yang menghadirkan banyak tantangan nilai bagi siswa. Prinsip-prinsip moral universal seperti keadilan, humanisme, toleransi, kejujuran, empati, dan tanggung jawab menentukan karakter sebuah negara. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberi siswa pengetahuan, tetapi juga untuk membangun sikap dan karakter mereka sehingga mereka dapat menjadi orang yang berharga. Hal ini sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Cerpen memiliki karakteristik alur yang singkat, tokoh yang terbatas, serta konflik yang padat sehingga pesan moral yang disampaikan relatif mudah dipahami oleh siswa. Nilai-nilai yang tercermin dalam cerpen dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk menumbuhkan kepribadian positif, seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, cerpen berpotensi besar sebagai sarana pendidikan karakter karena membahas persoalan manusia dan kemanusiaan secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Fokus penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu, yang terdiri dari tiga belas cerita yang berlatar belakang kolonial Hindia Belanda dan penuh dengan konflik moral dan prinsip kemanusiaan universal. Selain menggambarkan sejarah kolonial, cerpen-cerpen dalam buku ini menunjukkan konflik internal tokoh-tokohnya. Tokoh-tokohnya menghadapi dilema antara kepentingan pribadi, kesetiaan, kekuasaan, dan suara moral. Dalam konflik dan karakter tokoh yang ditampilkan, nilai-nilai seperti keberanian moral, kejujuran, keadilan sosial, empati terhadap kaum tertindas, dan tanggung jawab tercermin secara kuat. Oleh karena itu, sastra ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMP.

Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Daya Cipta di Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempertimbangkan berbagai masalah yang dihadapi siswa yang berkaitan dengan sikap moral dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang pesan moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat*, serta untuk mengevaluasi bagaimana mereka dapat digunakan sebagai materi pelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung penguatan karakter siswa sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran sastra sangat penting untuk membentuk wawasan dan karakter peserta didik. Melalui pengalaman membaca dan memahami karya sastra, siswa tidak hanya dikenalkan dengan kekayaan bahasa tetapi juga dilatih untuk melihat, menghargai, dan membangun kepribadian yang berkarakter kuat. Syahrul (2017) menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai jendela dunia yang

mampu menanamkan empati dan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek kehidupan. Karya sastra membawa pembaca menyelami berbagai jenis pengalaman manusia, mulai dari kebahagiaan hingga kesedihan, serta konflik batin yang kompleks. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai wahana yang efektif untuk menanamkan empati dan pandangan kritis terhadap dunia sekitar kita.

Dalam karya sastra, istilah "pesan moral" mengacu pada prinsip, ajaran, atau prinsip moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Tokoh utama yang menghadapi dilema moral, misalnya, dapat menunjukkan betapa pentingnya kejujuran, dan penyelesaian konflik menunjukkan akibat dari tindakan yang bertanggung jawab. Dalam buku mereka tentang pendidikan moral, Sudigno dan Agustina (2013) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan jenis ini adalah untuk menghasilkan individu yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab yang bermanfaat bagi masyarakat dan diri mereka sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, pesan moral dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kebaikan melalui sikap dan tindakan tokoh dalam menghadapi konflik. Pesan ini sejalan dengan tujuan pendidikan moral, yaitu membentuk individu yang berkarakter kuat, jujur, dan bertanggungjawab dalam kehidupan masyarakat.

Kumpulan Cerpen *Teh dan Penghianat* menghadirkan tiga belas cerita berlatar kolonial Hindia Belanda hingga awal kemerdekaan Indonesia. Kisah-kisah yang kaya dengan latar belakang sejarah ditawarkan dalam karya sastra ini, yang menggambarkan kehidupan masyarakat selama penjajahan Belanda dan pertempuran menuju kemerdekaan. Setiap cerita memberikan pemahaman mendalam tentang konflik dan situasi sosial yang terjadi pada masa itu. Dari sudut pandang orang Belanda, pribumi, dan kaum terpelajar Eropa, tokoh-tokoh cerpen ini menceritakan pergulatan moral dan ketidakadilan kolonial. Narasi ditulis dari berbagai sudut pandang; itu tidak hanya dari sudut pandang satu kelompok ini menunjukkan kompleksitas interaksi antar kelompok sosial dan budaya. Hal ini membantu pembaca lebih memahami dinamika dan konflik yang terjadi selama periode kolonial.

Pendekatan struktural merupakan salah satu metode analisis sastra yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat (Teeuw, 1984; Nurgiyantoro, 2015). Metode ini menganggap teks sebagai satu kesatuan yang utuh, di mana setiap bagian memiliki hubungan satu sama lain dan membentuk makna keseluruhan (Pradopo, 2007). Dengan menggunakan metode ini, analisis tidak hanya berhenti pada permukaan cerita, tetapi menggali struktur internal yang mengorganisasi unsur-unsur tersebut (Ratna, 2013). Oleh karena itu, pesan moral atau prinsip-prinsip yang terkandung di dalam cerpen dapat dipahami dengan lebih baik dan lebih mendalam, sehingga membantu pembaca atau siswa memahami esensi cerita secara tepat.

Sementara itu, sosiologi sastra menawarkan perspektif tambahan untuk membaca karya sastra karena melihatnya sebagai representasi dari dunia sosial di sekitarnya (Wellek & Warren, 1956). "*Metode struktural-genetik terdiri dari pembentukan homologi antara struktur karya dan struktur kelompok sosial yang menghasilkannya, serta dalam menunjukkan bagaimana karya tersebut mengekspresikan aspirasi, ketegangan, dan konflik dari kelompok tersebut*" (Goldmann, 1964, p. 12). Metode ini memandang sastra tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam konflik, nilai, dan situasi masyarakat.

Pembelajaran sastra sangat penting dalam membentuk wawasan dan karakter peserta didik. Melalui pengalaman membaca dan memahami karya sastra, siswa tidak hanya dikenalkan dengan kekayaan bahasa, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kepekaan sosial dan kepribadian yang berkarakter (Syahrul, 2017). Karya sastra membawa pembaca menyelami berbagai pengalaman manusia—mulai dari kebahagiaan hingga kesedihan, serta konflik batin yang kompleks—sehingga sastra berfungsi sebagai wahana efektif untuk menanamkan empati dan sikap kritis terhadap realitas sosial (Damono, 1979).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis pesan moral yang terkandung dalam Kumpulan Cerpen *Teh dan Penghianat* karya Iksaka Banu serta relevansinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks sastra dan memahami pesan moral dan kemanusiaan terhadap buku Cerpen *Teh dan Penghianat*. Sumber data utama berupa Buku Kumpulan Cerpen *Teh dan Penghianat* karya Iksaka Banu, sedangkan data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Swasta Daya Cipta Medan guna menilai relevansi cerpen sebagai bahan ajar. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mencerminkan nilai kejujuran, keberanian, keadilan, empati, dan tanggung jawab. Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap:

1. Analisis pesan moral dengan pendekatan struktural untuk mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, latar, amanat) dan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami konteks sosial-historis.
2. Analisis relevansi sebagai bahan ajar dengan membandingkan pesan moral yang ditemukan dengan kompetensi dasar kurikulum SMP serta masukan dari guru melalui wawancara terstruktur.

Penelitian dilaksanakan pada Oktober–November 2025 di Universitas Prima Indonesia dan SMP Swasta Daya Cipta Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan Cerpen *Teh dan Penghianat*, menghadirkan menghadirkan suasana historis Hindia Belanda melalui kisah-kisah yang berlatar masa ketika pada saat kaum bumiputra mulai menggunakan sepeda, wabah cacar mengancam, serta sarana transportasi dan teknologi masih sangat terbatas. Iksaka Banu menampilkan sejarah sebagai perjalanan kemanusiaan yang penuh dengan kesakitan, harapan, kekecewaan, keberanian, dan kekebalan setiap generasi. Berikut kutipan-kutipan pesan moral dari Buku Kumpulan Cerpen *Teh dan Penghianat*

No	Isi Kutipan dari Cerpen <i>Teh dan Penghianat</i>	Analisis Makna Kutipan dari Cerpen <i>Teh dan Penghianat</i>
1	“Semula kukira orang Banda hanyalah gerombolan manusia udik dan barbar. Kini kutahu, mereka punya peradaban tua yang tak bisa diremehkan.” (Bagian 1: Kalabaka, halaman: 10)	Kutipan ini menunjukkan jangan mudah menilai rendah suatu bangsa atau kelompok lain. Kekejaman tidak dapat dibenarkan, dan semua manusia harus diperlakukan secara bermartabat dan adil, terlepas dari latar belakang atau status mereka.
2	“Usianya 18 tahun. Tetapi sudah menguasai politik dan hukum tata negara. Fasih bicara bahasa Belanda, Inggris, Spanyol, Portugis, Arab, serta Latin. Lihatlah wajahnya ini. Ia memiliki perpustakaan pribadi yang dijejeri ribuan buku dari Eropa.” (Bagian 2: Tegak Dunia, halaman: 28)	Kutipan ini menggambarkan pendidikan yang baik dan keinginan untuk belajar sangat penting dalam kehidupan, dan rasa ingin tahu di seluruh dunia, tidak peduli suku atau bangsa apa pun.

3	“Sangat perlahan, jari kanan ku merayap ke arah ujung pelatuk senapan dan kubiarkan mengait di situ. Pengkhianat tetaplah pengkhianat, aku mengulang perkataanku kepada Letnan Staplichten kemarin dalam hati” (Bagian 3: Teh dan Pengkhianat, halaman: 43)	Kutipan ini menggambarkan dalam dunia politik dan militer, ideologi dan keadilan sering kali dikesampingkan demi pragmatisme dan keamanan pribadi/ kelompok.
4	“Apakah Tuan lupa, kita harus menjunjung tinggi kemurnian dan kekudusan tubuh suci ciptaan tuhan? Tidak mencampurkan nya, baik melalui perzinaan dengan wanita jalang, persekutuan dengan nyai, maupun persatuan darah semacam ini” (Bagian 4: Variola, halaman: 52)	Kutipan ini mengungkapkan ideologi rasis dan diskriminatif Van Kijkscherp, yang menolak vaksinasi karena dianggap akan “mencampurkan” darah Eropa (kulit putih) dan Bumiputra, malah labeli medis sebagai perbuatan tidak kudus.
5	“Bagian Tuhan menghendaki aku tertular takkan ada yang bisa menahan” (Bagian 6: Lazarus Tak Ada di sini)	Kutipan ini menggambarkan sikap pasrah dan keberanian tokoh dalam menghadapi situasi berbahaya. Ia menyadari bahwa ada hal-hal diluar kendali manusia dan terkadang seseorang hanya bisa menerima takdir sambil tetap melakukan yang terbaik.
6	“Semua yang hidup akan mati, anakku. Hanya saja tak ada yang tahu kapan dan apa penyebab kematian masing-masing” (Bagian 6 : Lazarus Tak Ada di sini)	Kutipan ini mengingatkan bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti, namun waktu dan penyebabnya adalah misteri. Karena itu, manusia sebaiknya mempersiapkan diri, menjalani hidup dengan bijaksana dan menghargai setiap waktu yang diberikan.
7	“Ya, siapa sangka bangsa yang konon paling halus dan lembut di dunia ini ternyata bisa menjelma menjadi setan-setan sadis?” (Bagian 11: Tawanan, halaman 129).	Kutipan ini menyatakan bahwa Penampilan luar yang tampak baik dan lembut tidak menjamin sifat sebenarnya, karena seseorang atau bangsa yang terlihat sopan bisa saja memiliki sisi yang kejam dan sadis.
8	“Semoga Tuan mau bekerja sama.” (Bagian 11: Tawanan, halaman: 132)	Kutipan tersebut menggambarkan tentang pentingnya bekerja sama dan mencari solusi bersama, terutama dalam situasi sulit seperti perang. Kalimat ini menunjukkan adanya harapan untuk mencapai kesepakatan dan mengakhiri konflik.
9	“Mereka melarang kita menyentuh lori atau derek pelabuhan,” kata Grijzman. (Bagian 12: Indonesia memanggil, halaman:141)	Kutipan ini menunjukkan pentingnya menghormati aturan dan larangan yang berlaku demi keselamatan dan ketertiban, terutama dalam situasi yang berisiko seperti di pelabuhan.
10	“Mereka lupa, pemberi kemakmuran rumah tangga mereka selama berabad-abad di sana adalah orang-orang seperti kita, yang bekerja mempertaruhkan nyawa di bawah	Kutipan ini menunjukkan tentang pentingnya menghargai jasa dan pengorbanan orang lain, terutama mereka yang telah berkontribusi dalam memberikan kemakmuran dan kesejahteraan.

	ayunan kelewang para bumiputra ini." (Bagian 13: Semua Sudah Selesai, halaman:157)	Kalimat ini juga menyiratkan kritik terhadap orang-orang yang melupakan sejarah dan tidak menghargai peran penting orang-orang yang telah bekerja keras untuk mereka.
--	--	---

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kumpulan Cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu mengandung berbagai pesan moral yang kuat dan relevan dengan kehidupan peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pesan moral yang dominan meliputi kejujuran dan integritas, keberanian melawan ketidakadilan, empati terhadap sesama, keadilan sosial, serta tanggung jawab atas pilihan hidup. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui alur cerita dan konflik batin tokoh yang kompleks, sehingga memungkinkan pembaca memahami persoalan moral tidak secara hitam-putih, melainkan sebagai bagian dari pergulatan kemanusiaan.

Tokoh-tokoh dalam cerpen kerap digambarkan berada dalam situasi dilema moral antara kepentingan pribadi, tuntutan kekuasaan, dan suara hati nurani. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sikap jujur dan berani sering kali menuntut pengorbanan, baik dalam bentuk kehilangan posisi sosial, rasa aman, maupun penerimaan lingkungan. Namun demikian, cerpen ini menegaskan bahwa kejujuran dan integritas tetap menjadi nilai fundamental dalam membentuk karakter manusia yang bermartabat. Pesan ini sangat relevan dengan tahap perkembangan remaja SMP yang sedang membangun identitas diri dan sistem nilai moral.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Swasta Daya Cipta Medan menunjukkan bahwa kumpulan cerpen ini layak dijadikan bahan ajar sastra. Dari segi bahasa, cerpen menggunakan diksi yang komunikatif dan masih dapat dipahami oleh siswa SMP dengan pendampingan guru. Dari segi isi, cerita-cerita yang disajikan sarat dengan nilai kehidupan dan menghadirkan konflik moral yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti persoalan kejujuran, kesetiaan, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab pribadi. Hal ini menjadikan cerpen tidak hanya menarik untuk dibaca, tetapi juga bermakna sebagai media pembelajaran karakter.

Selain itu, hasil analisis kutipan menunjukkan bahwa *cerpen teh dan pengkhianat* menyoroti berbagai bentuk ketidakadilan, pengkhianatan, fanatisme, rasisme, serta dilema moral yang dihadapi tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh dalam cerpen digambarkan berada pada situasi sulit yang menuntut keberanian dalam mengambil keputusan, sekaligus memperlihatkan dampak sosial dan kemanusiaan dari keputusan tersebut. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai bacaan sastra, tetapi juga sebagian media pembelajaran nilai dan pembentukan karakter.

Meskipun demikian, guru juga mengungkapkan adanya kendala dalam penerapan cerpen ini sebagai bahan ajar, seperti rendahnya minat baca siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran sastra di kelas. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, literasi kritis, dan refleksi diri. Melalui metode tersebut, siswa tidak hanya membaca cerpen secara pasif, tetapi juga diajak untuk memahami, mendiskusikan, dan menginternalisasi pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Swasta Daya Cipta Medan menunjukkan bahwa kumpulan cerpen teh dan pengkhianat dinilai layak dan dijadikan bahan ajar di tingkat SMP. dari segi bahasa yang mudah dipahami, dari segi isi, cerpen cerpen tersebut mengandung nilai kehidupan yang dekat dengan pengalaman remaja, seperti pertemanan, kejujuran, tekanan sosial, dan pengambilan keputusan. Dari segi pesan moral, cerpen ini mampu mendorong

siswa untuk berpikir kritis, berempati, serta memahami pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat* memiliki potensi yang besar sebagai bahan ajar sastra yang mendukung penguatan pendidikan karakter di SMP. Cerpen ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap empati, integritas, keberanian moral, dan tanggung jawab, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu mengandung pesan moral yang kuat dan bernilai universal. Pesan moral tersebut meliputi nilai kejujuran, integritas, keberanian moral, empati terhadap sesama, keadilan sosial, serta tanggung jawab atas setiap pilihan hidup. Nilai-nilai ini disampaikan melalui konflik dan dilema moral tokoh-tokoh dalam cerpen yang merepresentasikan persoalan kemanusiaan secara mendalam dan kontekstual.

Pesan moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut terbukti relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya dalam upaya penguatan pendidikan karakter siswa. Cerpen *Teh dan Pengkhianat* tidak hanya berfungsi sebagai sarana apresiasi sastra, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran moral, kepekaan sosial, serta kemampuan reflektif peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sastra melalui cerpen dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Swasta Daya Cipta Medan, kumpulan cerpen ini dinilai layak digunakan sebagai bahan ajar sastra karena memenuhi aspek kebahasaan yang komunikatif, isi cerita yang bermakna, serta kandungan nilai pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan psikologis siswa SMP. Pemanfaatan cerpen ini secara tepat dan terarah, dengan dukungan metode pembelajaran yang interaktif, dapat meningkatkan minat baca dan literasi sastra siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, *Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat* dapat direkomendasikan sebagai alternatif bahan ajar sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran sastra yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa secara utuh.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pesan moral dalam *Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMP, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia di tingkat SMP disarankan untuk memanfaatkan *Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat* sebagai alternatif bahan ajar sastra, khususnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter. Guru diharapkan dapat mengemas pembelajaran cerpen secara kreatif dan interaktif melalui metode diskusi kelompok, bermain peran, literasi kritis, dan refleksi nilai

moral agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan moral yang terkandung dalam cerpen.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat membaca dan mengapresiasi karya sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Melalui pemahaman terhadap konflik dan dilema moral tokoh dalam cerpen, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap jujur, empati, tanggung jawab, serta keberanian moral dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada analisis pesan moral dan relevansinya sebagai bahan ajar di satu sekolah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek lain, seperti efektivitas penggunaan cerpen *Teh dan Pengkhianat* dalam pembelajaran, respons siswa terhadap pembelajaran sastra berbasis nilai, atau perbandingan dengan karya sastra lain sebagai bahan ajar. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode eksperimen untuk memperkuat temuan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Banu, I. (2019). *Teh dan pengkhianat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Columbia University Press.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta, Indonesia: Pusat
- Goldmann, L. (1964). *The hidden god: A study of tragic vision in the Pensées of Pascal and the* Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Irawati. (2019). Analisis nilai moral pada tokoh dalam cerpen “Keadilan” karya Putu Wijaya dengan menggunakan teori Sigmund Freud. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(6), 45–52.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Martono. (2018). Cerpen sebagai media pembentukan karakter siswa. *Edukasi Khatulistiwa*, 3(1), 12–20.
- Nuryiantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi* (ed. revisi). Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta,
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Sudigno, & Agustina. (2013). Pengembangan peran bahasa dan sastra Indonesia untuk mewujudkan generasi berkarakter. In K. Saddhono, N. Yusoff, T. McKinnon, & H. Katsuhiko (Eds.), *Prosiding seminar internasional pengembangan bahasa dan sastra* (pp. 101–110). UNS Press.
- Sukawati, S. (2016). Peningkatan kreativitas siswa dalam menulis cerpen melalui metode pemetaan pikiran (mind mapping). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 85–94.
- Syahrul, R. (2017). *Pembelajaran sastra berbasis karakter*. Padang, Indonesia: UNP Press.
- Syahrul. (2017). Pembinaan dan revitalisasi budaya literasi melalui pembelajaran sastra sejak dulu. In *Proceedings of the 1st International Conference on Language, Literature and Teaching* (pp. 55–63). Universitas Negeri Padang. *Tragedies of Racine* (P. Thody, Trans.). London, England: Routledge & Kegan Paul.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature* (3rd ed.). New York, NY: Harcourt, Brace & World.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.